

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Referensi Karya**

Referensi karya merupakan kumpulan hasil penelitian dan perancangan terdahulu yang dijadikan acuan dalam mengembangkan karya yang sedang dibuat. Melalui referensi karya, penulis dapat memahami landasan teoritis, pendekatan metodologis, serta konteks visual yang relevan dengan tema yang diangkat. Keberadaan referensi juga membantu dalam mengidentifikasi celah penelitian atau inovasi yang belum banyak dibahas, sehingga karya baru dapat memiliki nilai kebaruan sekaligus memperkuat dasar konseptualnya.

Karya-karya terdahulu yang dijadikan referensi dalam penelitian ini berasal dari jurnal ilmiah nasional maupun internasional yang berfokus pada topik mitigasi bencana, edukasi kebencanaan, dan perancangan media komunikasi visual. Seluruh referensi dipilih berdasarkan relevansinya terhadap tujuan utama karya, yaitu menciptakan buku panduan kesiapsiagaan dan respons bencana yang fungsional serta mudah dipahami oleh tenaga kesehatan di puskesmas. Pemilihan jurnal yang tepat memungkinkan penulis untuk mempelajari berbagai pendekatan desain dan strategi penyampaian informasi yang efektif di situasi darurat.

Selain berfungsi sebagai pembanding, karya terdahulu juga berperan dalam memberikan validasi terhadap arah perancangan yang ditempuh. Melalui kajian terhadap penelitian sebelumnya, perancang dapat meninjau bagaimana konsep komunikasi risiko, media cetak, dan desain informatif diterapkan dalam konteks kebencanaan. Dengan begitu, hasil karya yang dihasilkan tidak hanya berdasar pada intuisi kreatif, tetapi juga memiliki dasar akademik yang kuat dan terukur.

Karya-karya jurnal yang dipilih menunjukkan kedekatan tema dan relevansi metodologi dengan proyek yang dilakukan. Beberapa di antaranya mengangkat isu perancangan buku edukatif, pengembangan e-book mitigasi bencana, serta panduan visual dalam konteks kesiapsiagaan.

**Tabel 2.1 Referensi Karya**

No	Item						
		Jurnal 1	Jurnal 2	Jurnal 3	Jurnal 4	Jurnal 5	Jurnal 6
1.	<b>Judul Artikel (Karya)</b>	PERANCANGAN BUKU PANDUAN MENYIAPKAN TAS SIAGA BENCANA SEBAGAI UPAYA EDUKASI MASYARAKAT DAERAH ISTIMEWA	DEVELOPMENT OF A DISASTER MITIGATION BOOK FOR ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS	AFTER THE DISASTER GUIDEBOOK: DESIGNING A POST-DISASTER COMMUNICATION INTERVENTION FOR RURAL LANDOWNERS	INTERACTIVE BOOKS: A DESIGN APPROACH FOR ENHANCING THE DISASTER MITIGATION AWARENESS OF PRESCHOOL-AGE CHILDREN	DESIGNING E-BOOK AS A GUIDE TO ANTICIPATE THE FLOOD DISASTER FOR RESIDENT OF PAGARSIH	E-BOOK DEVELOPMENT ON DISASTER MITIGATION MATERIALS TO IMPROVE STUDENTS' READINESS BEHAVIOR IN FACING DISASTERS

2.	<b>Nama Lengkap Peneliti, Tahun Terbit, dan Penerbit</b>	Nadia Nisa Nurhidayat, 2022, Jurnal Universitas Sebelas Maret.	Listyo Yudha Irawan, Putri Mahanani, Choirul Anam, Seli Septiana Pratiwi, 2024, Jurnal Cakrawala Pendas.	Channing Bice, Susan Carter, 2023, The Journal of Extension.	Nanda Nini Anggalih, Kanya Catya, Muhammad Widyan Ardani, 2025, Jurnal Sosioteknologi.	Farhan Zulfikri Azhar, Sri Soedewi, S.Sn, M.Sn, 2020, Universitas Telkom.	Raudhatul Jannah, Indri Yani, Lufty Hari Susanto, 2024, Jurnal Pendidikan Biologi
3.	<b>Fokus Penelitian</b>	Merancang dan mengembangkan buku panduan menyiapkan tas siaga bencana sebagai media edukasi untuk meningkatkan pengetahuan dan kesiapsiagaan	Mengembangkan dan menilai kelayakan buku mitigasi bencana sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan,	Mengembangkan <i>guidebook</i> (buku panduan) pascakebakaran hutan sebagai sumber daya terpadu bagi pemilik lahan untuk memulihkan lahan mereka dan	Mengembangkan buku interaktif edukasi bencana yang mudah dipahami anak-anak untuk menumbuhkan kesadaran, keterampilan, dan perubahan	Merancang <i>e-book</i> sebagai media informasi dan panduan antisipasi bencana banjir untuk membantu warga Pagarsih meningkatkan pemahaman dan	Mengembangkan <i>e-book</i> sebagai media pembelajaran mitigasi bencana untuk meningkatkan motivasi belajar, kesiapsiagaan, serta kualitas

	masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta dalam menghadapi bencana.	dan sikap kesiapsiagaan bencana pada siswa sekolah dasar di Kabupaten Malang, Jawa Timur.	mendukung upaya pemulihan masyarakat terdampak bencana.	sosial dalam masyarakat terhadap upaya mitigasi bencana.	kesiapsiagaan dalam menghadapi banjir.	pembelajaran biologi siswa di sekolah.
<b>4. Teori</b>	Teori pendekatan komunikasi informatif.	Teori pembelajaran konstruktivisme.	Teori komunikasi pasca-bencana, teori <i>community resilience</i> .	Teori pendekatan <i>design thinking</i> , teori <i>disaster mitigation awareness</i> .	Teori komunikasi visual dan teori desain komunikasi visual.	Teori pembelajaran konstruktivisme dan teori perilaku.
<b>5. Metode Penelitian</b>	Studi pustaka, observasi,	<i>The ADDIE model</i> dan <i>research and</i>	<i>Content analysis</i> dan wawancara.	<i>Research and Development</i>	Studi pustaka, observasi, wawancara,	<i>The ADDIE model</i> dan <i>research and</i>

	wawancara, dan kuesioner.	<i>development method.</i>		(R&D) dan <i>design thinking</i>	kuisisioner, dan analisis SWOT.	<i>development method.</i>
<b>6. Persamaan</b>	Persamaan jurnal 1 dengan karya yang akan dibuat adalah sama-sama menekankan pentingnya media buku panduan sebagai sarana edukatif untuk membangun kesadaran dan kesiapsiagaan masyarakat	Persamaan jurnal 2 dengan karya yang akan dibuat adalah sama-sama bertujuan untuk meningkatkan kesiapsiagaan bencana melalui buku yang informatif, mudah dipahami, dan aplikatif bagi pembacanya.	Persamaan jurnal 3 dengan karya yang akan dibuat adalah keduanya menekankan pada perancangan komunikasi dalam bentuk buku panduan untuk menyampaikan informasi kebencanaan secara efektif dan mudah dipahami.	Persamaan jurnal 4 dengan karya yang akan dibuat adalah keduanya sama-sama menggunakan media buku sebagai sarana edukatif untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang mitigasi bencana.	Persamaan jurnal 5 dengan karya yang akan dibuat adalah sama-sama mengembangkan media berbasis panduan kebencanaan yang menyajikan langkah-langkah praktis untuk membantu masyarakat memahami prosedur mitigasi	Persamaan jurnal 6 dengan karya yang akan dibuat adalah sama-sama mengintegrasikan konsep edukasi kebencanaan ke dalam media berbasis buku agar pembaca dapat memahami tahapan mitigasi secara sistematis melalui panduan

	terhadap bencana.				dan respons terhadap bencana secara terarah.	yang informatif dan aplikatif.
<b>7. Perbedaan</b>	Perbedaan jurnal 1 dengan karya yang akan dibuat terletak pada fokus dan pendekatannya, di mana jurnal 1 menekankan edukasi preventif bagi masyarakat umum terkait persiapan sebelum bencana, sedangkan karya	Perbedaan jurnal 2 dengan karya yang akan dibuat adalah jurnal tersebut berfokus pada edukasi mitigasi bencana bagi anak-anak sekolah dasar, sedangkan karya yang akan dibuat ditujukan untuk tenaga kesehatan di puskesmas dengan fokus	Perbedaan jurnal 3 dengan karya yang akan dibuat adalah jurnal tersebut menekankan pada strategi komunikasi pascabencana bagi masyarakat pedesaan, sedangkan karya yang akan dibuat berfokus pada penyusunan panduan kesiapsiagaan dan	Perbedaan jurnal 4 dengan karya yang akan dibuat adalah jurnal tersebut berfokus pada anak usia prasekolah dengan pendekatan interaktif, sedangkan karya yang akan dibuat ditujukan untuk tenaga kesehatan puskesmas	Perbedaan jurnal 5 dengan karya yang akan dibuat adalah jurnal tersebut menggunakan konsep digital interaktif yang menekankan kemudahan akses informasi banjir bagi masyarakat, sedangkan karya berfokus pada panduan cetak	Perbedaan jurnal 6 dengan karya yang akan dibuat adalah jurnal tersebut berfokus pada pengembangan e-book berbasis pembelajaran perilaku mitigatif di lingkungan sekolah, sedangkan karya berfokus pada pendekatan

	berfokus pada panduan teknis pascabencana bagi tenaga kesehatan di Puskesmas Panggarangan.	pada protokol kesiapsiagaan dan respons bencana.	tindakan tanggap darurat sebelum, saat, dan setelah bencana terjadi.	dengan pendekatan informatif dan prosedural.	dengan struktur prosedural yang disesuaikan dengan sistem kerja dan koordinasi tenaga kesehatan.	profesional berbasis protokol medis untuk mendukung kesiapsiagaan dan respons cepat di puskesmas.
<b>8. Hasil Penelitian</b>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku panduan tas siaga bencana berhasil dirancang sebagai media edukatif yang informatif dan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku mitigasi bencana untuk siswa sekolah dasar dinyatakan sangat valid secara materi dan media	Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi pascabencana berperan penting dalam membangun ketahanan komunitas pedesaan, dengan menekankan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku panduan interaktif dengan pendekatan desain berhasil meningkatkan pemahaman anak usia prasekolah	Hasil penelitian menunjukkan bahwa e-book panduan antisipasi banjir dapat menjadi media informasi yang efektif untuk meningkatkan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa e-book pembelajaran mitigasi bencana dinyatakan sangat valid, praktis, dan efektif dalam meningkatkan

---

mudah dipahami masyarakat untuk meningkatkan kesiapsiagaan bencana.	berdasarkan uji ahli, serta layak digunakan sebagai sumber pembelajaran pendukung dalam edukasi mitigasi bencana di sekolah dasar.	perlunya strategi komunikasi yang kontekstual dan inklusif agar panduan pascabencana dapat diterapkan secara efektif dan relevan bagi berbagai kelompok masyarakat.	tentang mitigasi bencana, dinilai efektif oleh anak-anak, para ahli, dan guru, sehingga terbukti mampu mendukung edukasi kesiapsiagaan bencana sejak dini dengan cara yang menarik dan mudah dipahami.	kesadaran dan kesiapsiagaan warga dalam menghadapi bencana banjir serta membantu kegiatan penyuluhan oleh pihak terkait.	perilaku kesiapsiagaan siswa menghadapi bencana, dengan peningkatan signifikan dari kategori sedang ke tinggi setelah penggunaan e-book.
---------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

---



Referensi karya pertama berjudul “Perancangan Buku Panduan Menyiapkan Tas Siaga Bencana sebagai Upaya Edukasi Masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta”. Karya ini merancang dan mengembangkan buku panduan menyiapkan tas siaga bencana sebagai media edukasi untuk meningkatkan pengetahuan dan kesiapsiagaan masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta dalam menghadapi bencana.

Persamaan antara referensi karya pertama dengan karya yang akan dibuat adalah keduanya sama-sama menekankan pentingnya media buku panduan sebagai sarana edukatif untuk membangun kesadaran dan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana. Perbedaannya terletak pada fokus dan pendekatan perancangan, di mana karya dalam jurnal berorientasi pada edukasi preventif bagi masyarakat umum terkait persiapan sebelum bencana, sedangkan karya yang akan dibuat berfokus pada panduan teknis pascabencana bagi tenaga kesehatan di Puskesmas Panggarangan.

Referensi karya kedua berjudul “*Development of a Disaster Mitigation Book for Elementary School Students*”. Karya ini mengembangkan buku mitigasi bencana sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap kesiapsiagaan siswa sekolah dasar di Kabupaten Malang.

Persamaan antara referensi karya kedua dengan karya yang akan dibuat adalah keduanya sama-sama bertujuan meningkatkan kesiapsiagaan bencana melalui penyajian informasi yang terstruktur dan mudah dipahami. Perbedaannya terletak pada sasaran dan kedalaman materi, di mana karya dalam jurnal berfokus pada edukasi mitigasi bagi anak-anak sekolah dasar, sedangkan karya yang akan dibuat diarahkan pada tenaga kesehatan puskesmas dengan penekanan pada protokol teknis kesiapsiagaan dan respons bencana.

Referensi karya ketiga berjudul “*After the Disaster Guidebook: Designing a Post-Disaster Communication Intervention for Rural Landowners*”. Karya ini berfokus pada perancangan intervensi komunikasi melalui buku panduan untuk

membantu pemilik lahan di wilayah pedesaan memahami langkah-langkah yang perlu dilakukan setelah terjadi bencana.

Persamaan jurnal ketiga dengan karya yang akan dibuat adalah keduanya menekankan pentingnya perancangan komunikasi dalam bentuk buku panduan sebagai media penyampaian informasi kebencanaan yang efektif, jelas, dan mudah dipahami oleh pengguna. Perbedaannya terletak pada ruang lingkup dan segmentasi sasaran, di mana jurnal tersebut menitikfokuskan pada strategi komunikasi pascabencana bagi masyarakat pedesaan, sedangkan karya yang akan dibuat berfokus pada penyusunan panduan kesiapsiagaan serta prosedur respons bagi tenaga kesehatan di Puskesmas Panggarangan sebelum, saat, dan setelah bencana terjadi.

Referensi karya keempat berjudul *“Interactive Books: A Design Approach for Enhancing the Disaster Mitigation Awareness of Preschool-Age Children”*. Karya ini mengembangkan buku interaktif edukasi bencana yang mudah dipahami anak-anak untuk menumbuhkan kesadaran, keterampilan, dan perubahan sosial dalam masyarakat terkait mitigasi bencana.

Persamaan antara referensi keempat dengan karya yang akan dibuat adalah keduanya sama-sama menggunakan media buku sebagai sarana edukatif untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang mitigasi bencana. Perbedaannya terletak pada fokus audiens dan pendekatan; jurnal ini menargetkan anak usia prasekolah dengan metode interaktif, sedangkan karya yang akan dibuat ditujukan untuk tenaga kesehatan Puskesmas Panggarangan dengan pendekatan informatif dan prosedural.

Referensi karya kelima berjudul *“Designing E-Book as a Guide to Anticipate the Flood Disaster for Resident of Pagarsih”*. Karya ini merancang e-book sebagai media informasi dan panduan antisipasi bencana banjir untuk membantu warga Pagarsih meningkatkan pemahaman dan kesiapsiagaan dalam menghadapi banjir.

Persamaan antara referensi kelima dengan karya yang akan dibuat adalah keduanya mengembangkan media berbasis panduan kebencanaan yang menyajikan

langkah-langkah praktis untuk membantu pembaca memahami prosedur mitigasi dan respons bencana secara terarah. Perbedaannya terletak pada format dan pendekatan. Jurnal ini menggunakan media digital interaktif untuk kemudahan akses bagi masyarakat umum, sedangkan karya yang akan dibuat berbentuk panduan cetak yang terstruktur secara prosedural sesuai dengan sistem kerja dan koordinasi tenaga kesehatan.

Referensi karya keenam berjudul *“E-Book Development on Disaster Mitigation Materials to Improve Students’ Readiness Behavior in Facing Disasters”*. Karya ini mengembangkan e-book sebagai media pembelajaran mitigasi bencana untuk meningkatkan motivasi belajar, kesiapsiagaan, serta kualitas pembelajaran siswa di sekolah.

Persamaan antara referensi keenam dengan karya yang akan dibuat adalah keduanya sama-sama mengintegrasikan konsep edukasi kebencanaan ke dalam media berbasis buku agar pembaca dapat memahami tahapan mitigasi secara sistematis melalui panduan yang informatif dan aplikatif. Perbedaan antara jurnal keenam dengan karya yang akan dibuat terletak pada fokus audiens dan konteks penggunaan; jurnal ini menekankan pengembangan e-book berbasis pembelajaran perilaku mitigatif di lingkungan sekolah, sedangkan karya yang akan dibuat menekankan panduan profesional berbasis protokol medis untuk mendukung kesiapsiagaan dan respons cepat di Puskesmas Panggarangan.

## **2.2 Landasan Konsep**

Landasan konsep berfungsi sebagai dasar utama dalam proses perancangan buku *“Protokol Kesiapsiagaan dan Respons Bencana: Gempa Bumi dan Tsunami - Panduan untuk Puskesmas Panggarangan”*. Dengan adanya landasan ini, penyusunan karya tidak hanya menonjolkan aspek visual, tetapi juga nilai fungsional, akurasi informasi, serta kemampuannya untuk digunakan secara langsung oleh tenaga kesehatan di lapangan. Konsep-konsep yang dipilih memberikan arah yang jelas dalam penyajian data, pengaturan alur konten, dan

pemilihan gaya komunikasi sehingga panduan ini dapat dipahami dengan cepat, mudah, dan tepat dalam situasi darurat.

### **2.2.1 Komunikasi Instruksional**

Komunikasi instruksional merupakan proses penyampaian pesan yang dirancang secara terstruktur dan sistematis untuk membantu audiens memahami informasi serta mengikuti instruksi secara efektif sesuai dengan tujuan yang ditetapkan (Sihombing & Widiastuti, 2021). Komunikasi instruksional menjadi fondasi penting dalam penyusunan konten buku panduan ini karena berfokus pada bagaimana informasi disusun dan disampaikan agar tujuan komunikasinya tercapai secara efektif. Komunikasi instruksional bukan sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga mengatur pesan sedemikian rupa sehingga memungkinkan pembaca memahami langkah-langkah tindakan yang harus dilakukan dalam situasi tertentu. Dalam kajian desain instruksional, penyusunan pesan yang efektif mencakup pemecahan konten menjadi segmen yang terstruktur, fokus pada tujuan, serta mempertimbangkan kebutuhan dan konteks pengguna sehingga informasi dapat diproses secara optimal oleh pembaca dalam kondisi nyata. Prinsip ini mencerminkan gagasan dasar desain instruksional yang bertujuan menciptakan materi yang efektif, efisien, dan dapat dipahami sesuai dengan kebutuhan audiens sebagaimana disarankan dalam literatur desain pembelajaran modern (Wulandari, 2021).

Efektivitas media instruksional sangat dipengaruhi oleh cara pesan diatur, mulai dari struktur informasi, kepadatan materi, hingga kesesuaian konten dengan konteks dan kebutuhan audiens. Salah satu elemen penting dalam komunikasi instruksional adalah pengaturan isi materi secara bertahap dan logis, yang memungkinkan penerima pesan memproses setiap langkah informasi secara berurutan sehingga pemahaman menjadi lebih mendalam dan tidak membingungkan (Sihombing & Widiastuti, 2021). Mengadopsi prinsip ini, buku panduan dirancang dengan pendekatan modular, yang berarti konten dibagi ke dalam bagian-bagian kecil dan fokus

pada satu topik inti per segmen. Teknik modular ini bertujuan agar tenaga kesehatan dapat menerima informasi secara bertahap tanpa dibebani teks panjang atau kompleks yang dapat menghambat pemahaman cepat, suatu pendekatan yang juga sejalan dengan prinsip desain pesan dalam lingkungan pembelajaran digital. Penyusunan pesan dalam komunikasi instruksional mencakup beberapa prinsip utama:

- a. Kejelasan dan kesederhanaan bahasa, sehingga pesan dapat diterima dan dipahami langsung tanpa ambigu.
- b. Keteraturan dan struktur bertahap, di mana pesan disusun dari konsep dasar menuju langkah-langkah tindakan spesifik.
- c. Penekanan konten yang relevan dengan kebutuhan audiens, agar peserta dapat langsung menerapkan pesan tersebut dalam situasi nyata.
- d. Konsistensi penyampaian pesan, di mana gaya bahasa dan format mengikuti kaidah yang mudah dipindai dan diingat oleh pembaca.

Dalam buku panduan kebencanaan, komunikasi instruksional menjadi sangat penting karena isi buku ditujukan untuk memberi arahan tindakan konkret kepada tenaga kesehatan puskesmas dalam konteks darurat. Komunikasi semacam ini tidak hanya sekadar menjelaskan apa yang harus dilakukan, tetapi juga bagaimana melakukannya dengan benar di bawah tekanan waktu dan ketidakpastian, misalnya dalam menghadapi gempa atau ancaman tsunami. Penelitian dalam konteks pendidikan menunjukkan bahwa penggunaan strategi komunikasi instruksional yang baik (pesan yang jelas, terstruktur, dan kontekstual) berpengaruh positif terhadap pemahaman pesan dan perilaku audiens yang ditargetkan (Damayanti, 2022).

Pendekatan komunikasi instruksional dalam desain buku panduan juga perlu mempertimbangkan *hierarchy of information*, yaitu penyusunan informasi berdasarkan tingkat kepentingannya, serta *sequential learning*, di mana konten disusun sesuai urutan alur tindakan yang logis dan dapat diikuti oleh pembaca dalam kondisi nyata. Penyusunan konten yang modular (segmen kecil per fokus topik) juga merupakan strategi penting

dalam komunikasi instruksional agar pembaca tidak merasa terbebani oleh informasi yang terlalu panjang atau kompleks.

### **2.2.2 Desain Informasi**

Desain informasi adalah bagian dari desain grafis yang berfokus pada penyajian informasi secara efektif melalui pengaturan struktur, elemen visual, dan media pendukung agar informasi dapat dipahami dengan mudah, cepat, dan akurat oleh audiens (Guthrie, 2021). Desain informasi menjadi fondasi penting dalam penyusunan buku panduan ini karena berkaitan langsung dengan cara menyusun dan menyajikan informasi yang kompleks agar cepat dipahami, efisien, dan tidak menimbulkan kebingungan bagi pembaca. Desain informasi bukan sekadar estetika, tetapi cara berpikir sistematis untuk merancang informasi sehingga pengalaman pengguna menjadi lebih efektif dan bermakna, terutama dalam situasi di mana pembaca harus memahami instruksi dengan cepat dan akurat.

Menurut penelitian terbaru dalam bidang komunikasi visual dan rekayasa informasi, penyusunan informasi yang efektif membutuhkan strategi seperti hierarki visual yang jelas, konsistensi elemen, struktur informasi logis, serta penyederhanaan konten agar beban kognitif pembaca dapat diminimalkan (Kholik, et al., 2024). Hierarki visual berperan untuk mengarahkan perhatian pembaca ke elemen paling penting terlebih dahulu, sehingga informasi krusial seperti langkah tanggap darurat atau jalur evakuasi dapat segera dikenali tanpa harus membaca seluruh teks secara mendalam. Hal ini menjadi suatu prinsip yang penting dalam komunikasi keselamatan dan desain buku panduan operasional. Dalam konteks buku panduan kebencanaan ini, strategi desain informasi diterapkan dengan memadukan beberapa elemen inti:

1. Hierarki Visual yang Jelas: Elemen seperti judul bab, subjudul penting, dan langkah kritis ditempatkan secara visual menonjol sehingga pembaca dapat langsung mengidentifikasi informasi prioritas tanpa kebingungan.



Pertimbangan terhadap kontras warna, ukuran tipografi, dan penempatan spasi dapat membantu pembaca cepat menemukan langkah-langkah penting.

2. Struktur Konten yang Logis: Informasi disusun dari hal yang paling umum hingga spesifik, mulai dari gambaran bencana, prosedur umum, hingga detail teknis satuan kerja di puskesmas. Ini menciptakan alur informasi yang intuitif, sehingga pembaca tidak perlu menebak urutan langkah atau melewati tahapan penting.
3. Konsistensi Elemen Desain: Konsistensi dalam penggunaan warna, simbol, ikon, dan format tabel membantu mempercepat proses pembelajaran visual. Elemen yang konsisten mengurangi waktu interpretasi karena pembaca tahu arti setiap simbol atau penanda segera setelah melihatnya (Kholik, et al., 2024).
4. Penggunaan Bantuan Visual Fungsional: Selain teks, elemen seperti tabel cepat (*quick reference*), ikon prosedur, diagram alur (*flowchart*), dan peta jalur evakuasi dimasukkan untuk membantu pembaca memahami langkah-langkah atau kondisi dengan cara yang lebih cepat daripada teks panjang. Hal ini penting karena penelitian dalam informasi visual menegaskan bahwa elemen grafis yang tersusun secara efektif dapat membantu pembaca membangun mental model atas informasi yang kompleks (Kholik, et al., 2024).

Konsep desain informasi ini bukan hanya membuat buku terlihat rapi, tetapi bisa meningkatkan kecepatan dan ketepatan pemahaman pembaca terhadap prosedur kesiapsiagaan dan respons bencana. Dalam situasi genting, kemampuan untuk membaca, memahami, dan bertindak secara cepat sangat ditentukan oleh bagaimana informasi disusun, bukan sekadar apa yang disampaikan.

### **2.2.3 Komunikasi Kebencanaan**

Komunikasi kebencanaan adalah proses penyampaian informasi yang berkaitan dengan kebencanaan yang berlangsung secara berkelanjutan,

mulai dari tahap prabencana, saat bencana terjadi, hingga pascabencana, dengan tujuan membantu masyarakat dan pemangku kepentingan memahami situasi, mengambil keputusan yang tepat, serta mengurangi risiko dan dampak bencana (Andung et al., 2023). Berdasarkan pengertian tersebut, penyampaian informasi dalam konteks bencana harus dilakukan secara tepat, akurat, dan responsif terhadap kondisi psikologis audiens, terutama ketika pesan dikonsumsi dalam situasi penuh tekanan, ketidakpastian, atau potensi kepanikan. Komunikasi kebencanaan berbeda dari komunikasi biasa karena selain menyampaikan fakta, komunikasi ini juga bertujuan untuk membangun kepercayaan, memberikan ketenangan, memperkuat keyakinan terhadap langkah yang diinstruksikan, serta mengurangi risiko respon yang panik atau salah langkah. Penelitian ilmiah kontemporer menunjukkan bahwa komunikasi risiko dan krisis yang efektif adalah komunikasi yang tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga mengajak audiens untuk berpikir dan bertindak secara terkoordinasi untuk mencapai hasil yang aman dan efektif, terutama di tengah tekanan situasi darurat (Arwan & Syam, 2025).

Dalam kajian komunikasi risiko dan kebencanaan, pesan yang disusun dengan hati-hati dan mempertimbangkan aspek emosional penerima informasi cenderung lebih efektif dalam mendukung kesiapsiagaan dan respons. Pesan yang terlalu teknis atau ambigu dapat memperburuk kecemasan atau kebingungan publik, sedangkan pesan yang memperhatikan kepekaan emosional memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk diterima dan diikuti, sekaligus membangun rasa kontrol serta kepercayaan terhadap sumber informasi. Studi sistematis terbaru pada respons darurat menegaskan bahwa komunikasi bencana harus dirancang untuk melibatkan pengguna secara aktif, memberikan ruang bagi dialog dua arah, dan membangun kepercayaan melalui keterlibatan sosial yang kontekstual (Stewart, et al., 2023).



Dalam buku panduan ini, prinsip komunikasi kebencanaan diwujudkan melalui pemilihan gaya bahasa yang tegas, konsisten, dan menenangkan, namun tetap tegas dan mudah dipahami. Bahasa yang digunakan berupaya menghindari istilah yang bisa menimbulkan multitafsir, sehingga setiap instruksi tertulis secara langsung dan jelas sesuai konteks operasional puskesmas. Misalnya, pesan yang menyarankan tenaga kesehatan untuk melakukan evakuasi atau memberikan pertolongan medis disusun secara ringkas namun informatif, sehingga pembaca tidak harus membedah paragraf panjang untuk memahami langkah yang dimaksud.

Selanjutnya, komunikasi kebencanaan juga menekankan pentingnya menyeimbangkan aspek teknis dan sisi kemanusiaan dalam setiap pesan yang disampaikan. Informasi tidak hanya memberitahukan tindakan yang harus dilakukan, tetapi juga menjelaskan mengapa langkah tersebut penting bagi keselamatan pasien maupun tenaga kesehatan. Pendekatan ini membantu menciptakan *self-efficacy* yaitu keyakinan internal bahwa pembaca mampu melaksanakan tindakan yang benar ketika situasi darurat terjadi sehingga respon mereka lebih terkendali dan terarah.

Selain itu, pesan-pesan utama dalam panduan diatur sedemikian rupa untuk meminimalkan kecemasan dan memaksimalkan pemahaman. Misalnya, instruksi keselamatan disusun secara teratur dari langkah awal (seperti identifikasi tanda bencana) sampai tindakan lanjutan (seperti koordinasi evakuasi atau rujukan medis), dengan penekanan pada kata-kata yang memberikan ketenangan sekaligus motivasi buatan. Penggunaan istilah yang menenangkan seperti “tetap waspada tanpa panik” atau “ikuti prosedur yang telah distandarisasi” membantu mengurangi resistensi emosional pembaca terhadap pesan yang diterima.

Konsep ini juga sejalan dengan pendekatan global dalam komunikasi risiko yang menekankan bahwa pesan efektif adalah yang relevan dengan konteks sosial, budaya, dan psikologis masyarakat yang menerima pesan. Komunikasi bencana tidak hanya sekadar menyampaikan

data atau fakta, tetapi juga mendukung pembaca untuk merasa tersentuh secara emosional, mendapatkan kejelasan tindakan, dan memiliki kontrol psikologis dalam kondisi di mana keputusan cepat sangat diperlukan. Dengan demikian, buku panduan ini dirancang agar setiap pesan yang disampaikan tidak hanya informatif secara teknis, tetapi juga komunikatif secara emosional dan mental, sehingga mampu membantu tenaga kesehatan dalam merespons situasi darurat dengan tenang, percaya diri, dan efektif.

#### **2.2.4 Integrasi Konsep dalam Perancangan Buku**

Ketiga konsep utama yang digunakan dalam karya ini, yaitu komunikasi instruksional, desain informasi, dan komunikasi kebencanaan, tidak diterapkan secara terpisah, melainkan saling terintegrasi untuk membentuk kerangka perancangan buku panduan yang utuh, kontekstual, dan fungsional. Integrasi konsep ini menjadi landasan dalam menentukan bagaimana informasi disusun, disampaikan, dan divisualisasikan agar sesuai dengan kebutuhan tenaga kesehatan di Puskesmas Panggarangan yang berhadapan langsung dengan situasi darurat gempa dan tsunami. Dengan pendekatan integratif, buku panduan tidak hanya berfungsi sebagai media informasi, tetapi juga sebagai alat bantu operasional yang dapat digunakan secara cepat dan tepat di lapangan.

Konsep komunikasi instruksional berperan dalam membentuk cara penyampaian pesan agar mampu membimbing tindakan pembaca secara jelas dan sistematis. Prinsip ini memengaruhi penyusunan instruksi yang bersifat langsung maupun deskriptif prosedural, sehingga tenaga kesehatan dapat memahami apa yang harus dilakukan, siapa yang berperan, serta bagaimana alur tindakan berlangsung dalam kondisi krisis. Sementara itu, konsep desain informasi mendukung efektivitas penyampaian pesan dengan mengatur hierarki konten, tata letak, serta penggunaan elemen visual seperti ikon, tabel, diagram alur, dan peta evakuasi. Integrasi kedua konsep ini memungkinkan informasi kompleks seperti pembagian tugas, alur evakuasi,

atau prosedur penanganan pasien. Integrasi ini disajikan secara ringkas, mudah dipindai, dan minim risiko salah tafsir.

Di sisi lain, konsep komunikasi kebencanaan memperkuat dimensi konteks dan kondisi psikologis pembaca. Integrasi konsep ini memastikan bahwa bahasa, tone, dan struktur pesan tetap menenangkan, konsisten, serta dapat dipercaya, tanpa mengurangi ketegasan instruksi yang dibutuhkan dalam situasi darurat. Informasi dalam buku tidak hanya menyampaikan langkah teknis, tetapi juga memberikan penjelasan singkat mengenai alasan di balik tindakan tertentu, sehingga membantu membangun rasa kontrol dan kepercayaan diri tenaga kesehatan saat menghadapi tekanan. Dengan demikian, pesan yang disampaikan tidak bersifat kaku atau mekanis, melainkan mempertimbangkan aspek manusiawi dalam respons bencana.

Hasil dari integrasi ketiga konsep tersebut tercermin dalam format buku yang modular, visual, dan responsif terhadap kebutuhan lapangan. Setiap bagian dirancang agar dapat dibaca secara terpisah sesuai kebutuhan situasi, tanpa mengharuskan pembaca mengikuti urutan linear dari awal hingga akhir. Pendekatan ini memungkinkan buku berfungsi sebagai *quick reference* yang efektif, terutama ketika waktu dan kondisi tidak memungkinkan untuk membaca teks panjang. Dengan demikian, landasan konsep dalam karya ini tidak hanya berfungsi sebagai kerangka teoritis, tetapi juga menjadi pedoman praktis yang secara langsung memengaruhi struktur isi, alur instruksi, gaya bahasa, serta elemen visual dalam perancangan buku panduan kebencanaan untuk Puskesmas Panggarangan.